

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan dan Kompensasi Manajemen terhadap Manajemen Pajak

Cicilia Cindy^{1*}, Kezia Josephine²

Program Studi PJJ Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: s911210017@student.ubm.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 30-05-2026

Received 05-06-2026

Published 06-06-2026

Keywords:

Fixed Asset Intensity;

Inventory Intensity;

Management Compensation;

Tax Management

ABSTRACT

Tax management refers to a company's efforts to manage its tax obligations by controlling, planning, and organizing all taxation-related activities in order to ensure that they are carried out effectively, efficiently, and in accordance with applicable tax regulations. This study aims to examine the factors influencing tax management, particularly fixed asset intensity, inventory intensity, and management compensation in primary consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. Tax management is measured using the effective tax rate, calculated as income tax expense divided by profit before tax. This study employs secondary data in the form of financial statements and/or annual reports obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used in this study is purposive sampling, resulting in 54 companies selected based on predetermined criteria and . The data were processed using EViews version 14, and the analytical method applied in this research was panel data regression analysis. This study proposed three hypotheses; however, only one hypothesis was accepted. The findings indicate that inventory intensity has a significant effect on tax management. In contrast, fixed asset intensity and management compensation do not have a significant effect on tax management. After the outliers became 34 companies.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Perpajakan no. 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1, pajak didefinisikan sebagai pembayaran wajib yang dibayarkan oleh orang pribadi maupun badan kepada negara serta memiliki karakteristik memaksa mengikuti peraturan perundang-undangan, tanpa imbalan secara langsung dan akan digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Dalam suatu negara, pajak berperan penting dan tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan kehidupan bernegara (Nataherwin et al.,2024). Berdasarkan data realisasi pendapatan negara dari tahun 2021-2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, penerimaan perpajakan adalah sumber penerimaan negara terbesar dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Adapun besaran nominal rupiah dari penerimaan perpajakan tahun 2021 senilai Rp 1.547.841,1 milyar, tahun 2022 senilai Rp 2.034.552,5 milyar, tahun 2023 senilai Rp 2.154.208 milyar dan tahun 2024 senilai Rp 2.309.859,8 milyar. Realisasi pendapatan negara dari tahun 2021-2024 dapat dilihat pada tabel 1 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 1. Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah)

	2021	2022	2023	2024
Penerimaan Perpajakan	1.547.841,1	2.034.552,5	2.154.208	2.309.859,8
Penerimaan bukan pajak	458.493	595.594,5	612.537	492.003,1
Hibah	5.013	5.696,1	17.184	430,6
Total	2.011.347	2.635.843,1	2.783.930	2.802.293,5

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

Berkaitan dengan nilai pajak, terdapat perbedaan cara pandang antara pemerintah dan wajib pajak badan. Jika wajib pajak badan menyetorkan pajaknya lebih sedikit dari yang seharusnya maka menurut pemerintah pendapatan negara akan menurun. Sedangkan wajib pajak badan merasa akan rugi apabila menanggung beban pajak lebih tinggi dari yang sebenarnya. Dengan semakin tingginya laba maka kewajiban pajak juga akan tinggi, sehingga optimalisasi laba perusahaan akan menurun akibat dari adanya kewajiban membayar pajak kepada negara. Dari perbedaan cara pandang ini, maka perusahaan mampu menerapkan pengelolaan pajak secara optimal dengan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku (Audina et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan teori keagenan sebagai landasan teori utama. Dalam teori ini dijelaskan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda diantara keduanya. Pihak prinsipal (pemegang saham) menghendaki meminimalkan kewajiban perpajakan, sedangkan pihak agen (manajemen perusahaan) menghendaki adanya peningkatan atas kompensasi yang diterimanya (Nurfitriani & Hidayat, 2021). Hubungan prinsipal dan agen juga terjadi antara prinsipal (pemerintah) dengan agen (manajemen perusahaan) dimana pemerintah berusaha untuk menerima pendapatan sebanyak-banyaknya dari sektor pajak, namun manajemen perusahaan ingin memaksimalkan keuntungan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dengan meminimalkan beban pajak karena beban pajak dipandang sebagai pengurang laba yang diperoleh, sehingga kondisi tersebut tidak sesuai dengan harapan pemegang saham (Tjeng, 2022).

Manajemen pajak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah intensitas aset tetap. Dengan kepemilikan aset tetap perusahaan yang besar, maka akan menurunkan kewajiban pajak dibanding dengan kepemilikan aset tetap yang lebih sedikit (Fitriana et al., 2022). Beban penyusutan dari aset yang mengalami depresiasi kecuali tanah, dapat menurunkan kewajiban pajak perusahaan (Firmansyah, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Yumiarsi & Yanti (2023); Devina & Pradipta (2021); Fitriana et al. (2022). Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni & Wenten (2023); Verensia & Febrianti (2022); Oktaviani & Ajimat (2023).

Faktor selanjutnya adalah intensitas persediaan. Tingginya intensitas persediaan pada perusahaan dapat mengurangi kewajiban pajak yang dibayar karena laba perusahaan menurun akibat dari biaya tambahan yang timbul dari intensitas persediaan tersebut (Maharani & Oktavianna, 2024). Biaya tambahan tersebut seperti biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya produksi (Sari & Puspa, 2023). Selain itu, perbedaan dalam penggunaan metode penilaian persediaan akan menghasilkan perbedaan perhitungan harga pokok penjualan, yang selanjutnya berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak serta besarnya kewajiban pajak perusahaan (Inviolita et al., 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Inviolita et

al. (2022); Piani & Safii (2022); Sari & Puspa (2023). Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Verensia & Febrianti (2022); Rahmanto (2022); Djajanti & Andriani (2023).

Faktor lainnya adalah kompensasi manajemen. Kompensasi manajemen adalah kebijakan pemberian insentif kepada manajemen, mencakup gaji, tunjangan dan pelayanan (Sidabolok et al., 2022). Kompensasi manajemen yang diberikan dapat menjadi motivasi bagi manajemen perusahaan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan (Charista & Febrianti, 2023). Manajemen diharapkan dapat menemukan strategi yang terbaik dalam pelaksanaan manajemen pajak sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pembayaran pajak yang efisien (Maharani & Oktavianna, 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Piani & Safii (2022); Sidabalok et al. (2022); Munthe et al. (2024). Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurfitriani & Hidayat (2021); Suparmin & Satiman (2022); Charista & Febrianti (2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan kompensasi manajemen berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan sektor barang konsumen primer. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan kompensasi manajemen terhadap manajemen pajak perusahaan sektor barang konsumen primer.

Hipotesis

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak

Aset tetap adalah aset berwujud yang dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan, dan dapat juga disewakan ke pihak lain untuk kegiatan usahanya. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat mengurangi laba perusahaan melalui beban depresiasi dari aset tersebut, sehingga kewajiban pajak juga menurun (Firmansyah, 2022). Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak selaras dengan teori keagenan, dimana manajer perusahaan selaku agen akan memanfaatkan keberadaan aset tetap tersebut untuk menurunkan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan ke negara agar sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan selaku prinsipal yang menginginkan perolehan laba lebih maksimal dan keinginan manajer yang menghasilkan kinerja yang positif tercapai karena dapat memenuhi keinginan pemilik perusahaan (Nurfitriani & Hidayat, 2021). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yumiarsi & Yanti (2023); Devina & Pradipta (2021); Fitriana et al. (2022) yang menunjukkan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak.

H1: Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Manajemen Pajak

Intensitas persediaan adalah besarnya persediaan dalam satu tahun yang dimiliki perusahaan untuk dijual (Inviolita et al., 2022). Perusahaan dengan jumlah persediaan besar akan meningkatkan biaya tambahan sebagai biaya di luar persediaan yang akan menyebabkan laba perusahaan menurun dan kewajiban pajak perusahaan lebih rendah (Audina et al., 2024). Selain itu, besarnya persediaan akhir menjadi tolak ukur intensitas persediaan yang dipengaruhi oleh pemilihan metode persediaan. Setiap metode penilaian yang digunakan akan membawa dampak berbeda pada harga pokok penjualan dan besarnya pajak yang dibayar perusahaan (Inviolita et al., 2022). Intensitas persediaan terhadap manajemen pajak selaras dengan teori keagenan, dimana manajer perusahaan selaku agen akan memilih metode penilaian persediaan yang tepat dan memanfaatkan biaya tambahan yang timbul agar menjadi pengurang

beban pajak yang perlu dibayar kepada negara, sehingga sejalan dengan keinginan pemilik perusahaan selaku prinsipal yang menginginkan pembayaran pajak yang rendah dan perolehan laba yang maksimal. Serta keinginan manajer yang mempunyai kinerja yang baik tercapai karena dapat memenuhi keinginan pemilik perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inviolita et al. (2022); Piani & Safii (2022); Sari & Puspa (2023) yang menunjukkan intensitas persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak.

H2: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak

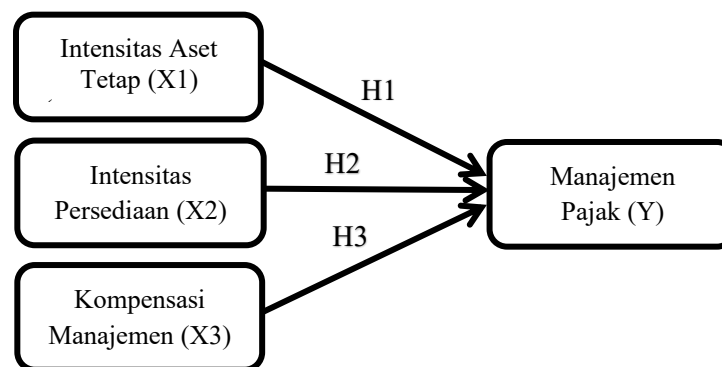
Pengaruh Kompensasi Manajemen terhadap Manajemen Pajak

Dalam pengendalian manajemen, kompensasi manajemen selain sebagai faktor yang memengaruhi anggota dari organisasi juga untuk mengatasi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan (Oktaviani & Ajimat, 2023). Dengan pemberian kompensasi yang tepat kepada manajemen diharapkan umpan balik berupa kinerja yang baik dalam efisiensi pembayaran pajak karena kondisi ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan (Wahyuni & Wenten, 2023). Kompensasi manajemen terhadap manajemen pajak selaras dengan teori keagenan, dimana manajer perusahaan selaku agen akan melakukan manajemen pajak untuk memaksimalkan kompensasi yang akan diterima manajer dan pemilik perusahaan selaku prinsipal akan mendapatkan laba maksimal karena manajemen pajak yang baik yang disusun oleh manajer perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Piani & Safii (2022); Sidabalok et al. (2022); Munthe et al. (2024) yang menunjukkan kompensasi manajemen berpengaruh terhadap manajemen pajak.

H3: Kompensasi manajemen berpengaruh terhadap manajemen pajak

Kerangka Konseptual

Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual
(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

METODE

Subjek dan Objek

Subjek yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumen primer yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2024. Peneliti memilih sektor ini karena perusahaan memiliki karakteristik sebagai penyedia kebutuhan pokok masyarakat yang permintaannya cenderung stabil dan berkelanjutan, sehingga relevan untuk dianalisis terkait praktik manajemen pajak. Untuk objek yang digunakan adalah laporan keuangan dan atau laporan tahunan perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2024.

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan berfokus pada identifikasi hubungan yang bersifat kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Sedangkan data yang dipakai adalah data sekunder yang diperoleh dari perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2024 berupa laporan keuangan dan atau laporan tahunan.

Teknik Pengumpulan Data

Studi pustaka dan studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Studi pustaka yang digunakan berupa jurnal-jurnal penelitian, artikel dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang diteliti oleh penulis. Studi dokumentasi menggunakan laporan keuangan perusahaan dan atau laporan tahunan yang bergerak di sektor barang konsumen primer pada tahun 2021-2024 yang diakses melalui website resmi BEI www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2024 yang berjumlah 131 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dimana sampel akan digunakan jika memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	131
2	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024	(32)
3	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak mengalami laba secara konsisten tahun 2021-2024	(36)
4	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang menyajikan laporan keuangan tidak menggunakan mata uang dalam rupiah	(3)
5	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2021-2024	(5)
6	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai variabel terkait	(1)
Jumlah Perusahaan Sampel		54
Jumlah Periode Penelitian (4 tahun)		216

Data Outlier	(80)
Total Sampel Penelitian	136

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

Definisi Operasional

Berikut definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

No	Kriteria	Skala
Y = Manajemen Pajak	Tarif Pajak Efektif = $\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Maharani & Oktavianna, 2024), (Inviolita et al., 2022), (Yumiarsi & Yanti, 2023)	Rasio
X1 = Intensitas Aset Tetap	Intensitas Aset Tetap = $\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ (Wenten et al., 2023), (Verensia & Febrianti, 2022), (Firmansyah, 2022)	Rasio
X2 = Intensitas Persediaan	Intensitas Persediaan = $\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$ (Maharani & Oktavianna, 2024), (Alvares & Yohanes, 2021), (Sari & Puspa, 2023)	Rasio
X3 = Kompensasi Manajemen	Ln (total kompensasi yang diterima oleh manajemen selama setahun). (Wenten et al., 2023), (Sidabalok et al., 2022), (Oktaviani & Ajimat, 2023)	Nominal

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

Metode Analisis

Data yang telah melalui proses seleksi diinput ke dalam Microsoft Excel kemudian diolah menggunakan aplikasi pengolah data yaitu Eviews versi 14 dengan analisis regresi data panel sebagai metode analisis data. Regresi data panel diawali dengan uji pemilihan model yaitu uji chow, uji hausman, dan uji langrange multiplier (LM) untuk menentukan satu model terbaik diantara tiga model regresi yaitu regresi *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Model regresi data panel dirumuskan sebagai berikut:

$$MP = \alpha + \beta_1 IAT + \beta_2 IP + \beta_3 TKM + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel analisis statistik deskriptif:

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	MP Y	IAT X1	IP X2	KM X3
Mean	0.220280	0.298713	0.185837	24.37564
Median	0.219400	0.298550	0.173800	24.29810
Maximum	0.304800	0.672200	0.405700	27.65480
Minimum	0.160500	0.023000	0.014200	21.34530
Std. Dev.	0.025797	0.135596	0.098198	1.330055
Skewness	0.264461	0.274817	0.177145	0.247238
Kurtosis	3.450427	2.749264	2.082966	2.887591
Jarque-Bera Probability	2.734982 0.254745	2.068140 0.355557	5.476676 0.064678	1.457135 0.482600
Sum	29.95810	40.62500	25.27380	3315.087
Sum Sq.	6.689012	14.61738	5.998586	81046.18
Sum Sq. Dev.	0.089838	2.482158	1.301785	238.8211
Observations	136	136	136	136

(Sumber: Hasil data yang diolah Eviews 14, 2026)

Penelitian ini menggunakan 136 sampel. Variabel manajemen pajak dalam penelitian ini diukur menggunakan Tarif Pajak Efektif (TPE). Hasil analisis statistik deskriptif variabel manajemen pajak menyajikan nilai terendah sebesar 0,1605 tercatat pada PT. Midi Utama Indonesia Tbk tahun 2021. Nilai tersebut menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki beban pajak lebih rendah daripada perusahaan sektor barang konsumen primer lainnya. Sementara itu, nilai tertinggi sebesar 0,3048 terdapat pada PT. Astra Agro Lestari Tbk tahun 2024. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan membayar beban pajak lebih tinggi daripada perusahaan sektor barang konsumen primer lainnya. Secara keseluruhan, rata-rata nilai dari 136 sampel penelitian adalah sebesar 0,2203 dengan standar deviasi sebesar 0,0258.

Untuk Variabel intensitas aset tetap, nilai terendah sebesar 0,0230 terdapat pada PT. Tigaraksa Satria Tbk tahun 2021, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai intensitas aset tetap lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan di sektor yang sama. Nilai tertinggi sebesar 0,6722 terdapat pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2024 yang menggambarkan tingginya kepemilikan aset tetap perusahaan tersebut. Adapun nilai rata-rata intensitas aset tetap dari 136 sampel adalah sebesar 0,2987 serta standar deviasi sebesar 0,1356.

Variabel intensitas persediaan memiliki nilai terendah sebesar 0,0142 pada PT. Cisadane Sawit Raya Tbk tahun 2021, sedangkan nilai tertinggi ditemukan pada PT H.M. Sampoerna Tbk tahun 2024. Perbedaan nilai ini mengindikasikan adanya variasi proporsi investasi persediaan di antara perusahaan sektor barang konsumen primer yang menjadi objek penelitian. Nilai rata-rata intensitas persediaan dari 136 sampel sebesar 0,1858 dengan standar deviasi sebesar 0,0982.

Variabel kompensasi manajemen memiliki nilai terendah sebesar 21,3453 terdapat pada PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk tahun 2021, sedangkan nilai tertinggi sebesar 27,6548 terdapat pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2024. Nilai nilai tersebut menggambarkan adanya perbedaan tingkat remunerasi manajemen di antara perusahaan sektor barang konsumen primer lainnya. Nilai rata-rata kompensasi manajemen dari 136 sampel penelitian adalah sebesar 24,3756 serta nilai standar deviasi sebesar 1,3300.

Uji Kesesuaian Model Regresi Data Panel

Tabel 5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.766491	(33,99)	0.0167
Cross-section Chi-square	62.967739	33	0.0013

(Sumber: Hasil data yang diolah Eviews 14, 2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow pada tabel 5, nilai *probability cross section chi square* adalah sebesar 0,0013. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan daripada *Common Effect Model*. Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan ke tahap pemilihan model selanjutnya yaitu Uji Hausman.

Tabel 6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.339952	3	0.0962

(Sumber: Hasil data yang diolah Eviews 14, 2026)

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada tabel 6, menunjukkan *probability cross section random* senilai 0,0962. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga *Random Effect Model* lebih tepat digunakan daripada *Fixed Effect Model* dan perlu dilakukan tahap pemilihan model selanjutnya yaitu Uji Langrange Multiplier (LM).

Tabel 7. Uji Langrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.949321 (0.0469)	23.56543 (0.0000)	27.51475 (0.0000)

(Sumber: Hasil data yang diolah Eviews 14, 2026)

Hasil dari Uji Langrange Multiplier (LM) pada tabel 7 menunjukkan Breusch-Pagan *cross section* adalah senilai 0,0469. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga *Random Effect Model* adalah model terpilih yang akan digunakan dalam model regresi.

Dengan terpilihnya *Random Effect Model*, analisis dilakukan menggunakan pendekatan *General Least Squared* (GLS) (Fitriana et al., 2022). Pendekatan ini dirancang untuk menghasilkan estimator yang efisien dengan mempertimbangkan struktur varians dan kovarians dalam data panel (Loanza & Saputra, 2026). Uji asumsi klasik yang umumnya diterapkan pada model berbasis *Ordinary Least Squares* (OLS) tidak perlu dilakukan (Fitriana et al., 2022), sehingga asumsi klasik berbasis OLS menjadi kurang relevan untuk dilakukan (Loanza & Saputra, 2026).

Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan serangkaian pengujian pemilihan model yang telah dilakukan, *Random Effect Model* ditetapkan sebagai model terpilih yang digunakan dalam untuk menganalisis hubungan antara intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan kompensasi manajemen terhadap manajemen pajak. Berikut merupakan hasil regresi data panel:

Tabel 8. Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.179469	0.040610	4.419316	0.0000
IAT_X1	-0.011066	0.016892	-0.655102	0.5135
IP_X2	-0.051340	0.023470	-2.187486	0.0305
KM_X3	0.002201	0.001608	1.368947	0.1733

(Sumber: Hasil data yang diolah Eviews 14, 2026)

Berdasarkan regresi data panel pada tabel 8, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$MP = 0,1795 - 0,0111 IAT - 0,0513 IP + 0,0022 KM + \varepsilon$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.058942	Mean dependent var	0.172284
Adjusted R-squared	0.037555	S.D. dependent var	0.024083
S.E. of regression	0.023626	Sum squared resid	0.073682
F-statistic	2.755905	Durbin-Watson stat	1.948373
Prob(F-statistic)	0.045005		

(Sumber: Hasil data yang diolah Eviews 14, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 9, diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,0376 atau 3,76%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan kompensasi manajemen dalam menjelaskan variasi manajemen pajak relatif terbatas. Ke tiga variabel independen tersebut hanya dapat menjelaskan sebesar 3,76%, sedangkan sisanya sebesar 96,24% dipengaruhi berbagai faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 10. Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.179469	0.040610	4.419316	0.0000
IAT_X1	-0.011066	0.016892	-0.655102	0.5135
IP_X2	-0.051340	0.023470	-2.187486	0.0305
KM_X3	0.002201	0.001608	1.368947	0.1733

(Sumber: Hasil data yang diolah Eviews 14, 2026)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji T) pada tabel 10, variabel intensitas aset tetap (IAT) memiliki nilai signifikan sebesar 0,5135 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak dan hipotesis pertama tidak dapat diterima. Sementara itu, variabel intensitas persediaan (IP) memiliki nilai signifikan sebesar 0,0305 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan intensitas persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak dan hipotesis kedua diterima. Berbeda dengan variabel sebelumnya, kompensasi manajemen (KM) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,1733 lebih besar dari 0,05, sehingga kompensasi manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak dan hipotesis ketiga tidak dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,5135 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diindikasikan bahwa intensitas aset tetap tidak memengaruhi manajemen pajak yang ditetapkan. Besarnya intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki investasi yang besar pada aset tetap seperti gedung, kendaraan, mesin dan peralatan produksi lainnya, namun keberadaan aset tetap tersebut tidak ditujukan untuk meminimalkan beban perusahaan melainkan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan yang dapat menghasilkan manfaat finansial untuk jangka waktu yang panjang.

Dalam mendukung operasional perusahaan sektor barang konsumen primer memproduksi barang kebutuhan sehari-hari yang dibeli rutin oleh masyarakat, perusahaan perlu memiliki mesin produksi berkapasitas besar dan otomatisasi tinggi. Kemudian untuk meningkatkan efisiensi dan mempertahankan kualitas produk di tengah tingginya permintaan masyarakat, diperlukan mesin yang canggih dan modern. Selain mesin produksi, perusahaan perlu memiliki gudang penyimpanan yang luas dan kendaraan distribusi yang memadai, sehingga operasional perusahaan dapat berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, kepemilikan aset tetap lebih merefleksikan kebutuhan operasional perusahaan daripada strategi yang secara khusus ditujukan untuk memperoleh manfaat perpajakan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling. Teori tersebut menjelaskan bahwa manajer sebagai agen akan mengambil keputusan yang dapat

memaksimalkan kepentingan pemilik selaku prinsipal. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat penyusutan yang berasal dari aset tetap tidak dimanfaatkan sebagai strategi manajemen pajak, melainkan lebih didasarkan pada pertimbangan operasional dan keberlanjutan kegiatan usaha.

Hasil penelitian ini selaras terhadap hasil penelitian Wahyuni & Wenten (2023); Verensia & Febrianti (2022); Oktaviani & Ajimat (2023) yang memaparkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa intensitas persediaan memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,0305 lebih kecil dari 0,05, sehingga mengindikasikan bahwa besarnya proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan dapat memengaruhi strategi manajemen pajak perusahaan. Pada perusahaan sektor barang konsumen primer, persediaan merupakan salah satu komponen penting yang menentukan kelancaran operasional, sehingga ketersediaan bahan baku, barang dalam proses, maupun barang jadi perlu dikelola secara optimal agar proses produksi dan distribusi produk kepada konsumen dapat berjalan dengan lancar. Tingkat perputaran persediaan relatif tinggi karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang digunakan secara rutin. Pengelolaan persediaan tidak hanya difokuskan untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan biaya perusahaan.

Intensitas persediaan yang besar umumnya diikuti dengan meningkatnya berbagai biaya operasional antara lain biaya pergudangan, distribusi, pengamanan, pemeliharaan serta risiko kerusakan. Selain itu, besarnya persediaan yang dimiliki perusahaan akan beresiko persediaan rusak dan tidak terjual, sehingga perusahaan perlu melakukan pencadangan nilai persediaan yang akan dicatat sebagai beban perusahaan. Selain itu, perbedaan dalam penggunaan metode penilaian persediaan juga berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak sehingga berdampak pada besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat memanfaatkan strategi pengelolaan persediaan sebagai bentuk manajemen pajak sesuai dengan ketentuan akuntansi dan perpajakan yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling, yang berpandangan bahwa manajer sebagai agen akan membuat strategi untuk kepentingan pemilik perusahaan, sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan cara mengelola berbagai biaya yang berkaitan dengan persediaan yang dapat mengurangi laba perusahaan, serta pemilihan metode penilaian persediaan yang tepat. Dengan semakin besarnya persediaan yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula biaya berkaitan dengan persediaan yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Hasil penelitian ini selaras terhadap hasil penelitian Inviolita et al. (2022); Piani & Safii (2022); Sari & Puspa (2023) yang memaparkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompensasi manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Nilai signifikan variabel kompensasi manajemen adalah sebesar 0,1733 lebih besar dari 0,05, sehingga diindikasikan bahwa besarnya kompensasi yang diterima manajemen belum menjadi faktor yang menentukan pengambilan keputusan terkait pengelolaan pajak perusahaan. Pemberian kompensasi manajemen kepada manajemen perusahaan merupakan insentif mencakup gaji, tunjangan, dan bonus untuk memotivasi peningkatan efektivitas kerja manajemen. Besarnya kompensasi yang diterima manajemen

telah ditetapkan berdasarkan ketentuan internal perusahaan dengan mempertimbangkan jabatan, ruang lingkup tugas, pengalaman kerja, dan pencapaian target kinerja perusahaan secara keseluruhan, bukan berdasarkan pada besarnya beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, manajemen kurang termotivasi untuk melakukan manajemen pajak. Manajemen diindikasikan lebih memprioritaskan pencapaian target operasional serta menjaga keberlangsungan usaha. Selain itu, perusahaan sektor barang konsumen primer pada umumnya merupakan perusahaan besar dengan tingkat pengawasan ketat dari institusi pajak. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan perpajakan untuk menghindari risiko pemeriksaan pajak, pengenaan sanksi perpajakan dan penurunan reputasi perusahaan di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling, yang berpandangan bahwa ketika adanya pemberian kompensasi kepada manajemen perusahaan selaku agen, maka akan memotivasi manajemen perusahaan melakukan manajemen pajak dan pemilik perusahaan selaku prinsipal akan mendapatkan laba maksimal karena manajemen pajak yang efektif yang disusun oleh manajer perusahaan. Dalam kondisi ini, kompensasi yang diterima manajemen tidak mendorong manajer melakukan praktik manajemen pajak.

Hasil penelitian ini selaras terhadap hasil penelitian Nurfitriani & Hidayat (2021); Suparmin & Satiman (2022); Charista & Febrianti (2023) yang memaparkan bahwa kompensasi manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan kompensasi manajemen terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan berpengaruh terhadap besarnya biaya dan laba perusahaan yang akan memengaruhi kebijakan manajemen pajak perusahaan. Sementara itu, intensitas aset tetap dan kompensasi manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan aset tetap ditujukan pada pemenuhan kebutuhan operasional perusahaan daripada untuk manajemen pajak. Selain itu, kompensasi manajemen diindikasikan tidak memengaruhi manajer dalam melakukan manajemen pajak.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi manajemen pajak, seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, atau faktor kepatuhan perpajakan, mengingat kemampuan model dalam menjelaskan variasi manajemen pajak masih relatif terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvares, B., & Yohanes. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 287-298.
- Audina, B., P., Nurdianti, Y., & Nasrullah. (2024). Tingkat Hutang, Intensitas Persediaan dan Aset Tetap Manajemen Pajak pada Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal EMA (Ekonomi Manajemen Akuntansi)*, 9(1), 2549-2322.
<https://doi.org/10.51213/ema.v9i1.394>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2024. Diakses pada 03

- Februari 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA3MCMMy/realisasi-pendapatan-negara.html>
- Charista, S., & Febrianti, M. (2023). The Influence of Management Compensation, Tax Facilities, and Other Factors on Tax Management. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 30(1), 14-20.
- Devina, M., & Pradipta, A. (2021). Pengaruh Fasilitas Perpajakan, Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(1), 25-32.
- Djajanti, A., & Andriani, T. (2023). Tax Management of Manufacturing Company Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(02), 1-11.
- Firmansyah. (2022). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Transfer Pricing, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(3), 167-174.
<https://doi.org/10.55587/jla.v2i3.64>
- Fitriana, A., I., Febrianto, H., G., & Sunaryo, D. (2022). Determinan Manajemen Pajak Pada Perusahaan Aneka Industri. *Journal of Business and Economics Research*, 3(3), 350-358.
<https://doi.org/10.47065/jbe.v3i3.1771>
- Inviolita, C., Zirman, & Safitri, D. (2022). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 13(2), 276-288.
<https://doi.org/10.21009/JRMSI.013.2.06>
- Maharani, V. D. P., & Oktavianna, R. (2024). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Kepemilikan Institusional dan Intensitas Persediaan terhadap Manajemen Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 112-119.
<https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2749>
- Munthe, P. N., Nasution, F. N., Siregar, N. B. (2024). The Effect of Management Compensation and CEO Narcissism on Tax Management Moderated by Auditor Reputation in Manufacturing Companies for the Period 2021-2023. *International Journal of Research and Review*, 11(9). 264-276.
<https://doi.org/10.52403/ijrr.20240928>
- Nataherwin, N., Widyasari, W., Febe, M., & Pangestu, J. C. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Effective Tax Rate Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Jurnal Ekonomi Bisnis Digital*, 3(3), 92-99.
<https://doi.org/10.47709/jebidi.v3i3.355>
- Nurfutriani, F., & Hidayat, A. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Tingkat Hutang dan Kompensasi Dewan Komisaris Dan Direksi Terhadap Manajemen Pajak. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(1), 1-18.
<https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i1.264>
- Oktaviani, S., & Ajimat. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Manajemen dan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Pajak. *InFestasi*, 19(2), 113-124.
<https://doi.org/10.21107/infestasi.v19i2.21802>
- Piani, C., & Safii, M. (2022). Pengaruh Pajak Tangguhan, Kompensasi Manajemen dan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

- Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2021). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 383-394.
<https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.155>
- Rahmanto, B. T. (2022). Dampak Intensitas Aset Tetap Serta Persediaan Pada Manajemen Pajak. *Jurnal Proaksi*, 9(4), 404-414.
<https://doi.org/10.32534/jpk.v9i4.3286>
- Sari, L. P., & Puspa, D. F. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Intensitas Persediaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 19(2), 150-163.
<https://doi.org/10.37301/jkaa.v19i2.121>
- Sidabalok, W. L., Ratnawati, V., & Wahyuni, N. (2022). Kompensasi Manajemen, Reputasi Auditor, Profitabilitas, Leverage, Fasilitas Pajak dan Manajemen Pajak. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 3(1), 24-37.
<https://doi.org/10.31258/current.3.1.24-37>
- Suparmin & Satiman. (2022). Pengaruh Pajak Tangguhan, Kompensasi Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *RJABM (Research Journal of Accounting and Business Management)*, 6(1), 25-41.
<https://doi.org/10.31293/rjabm.v6i1.6177>
- Tjeng, P. S. (2022). Effect of Tax Facilities, Leverage, Transfer Pricing, Fixed Assets Intensity, and Political Power on Tax Management. *United International Journal for Research & Technology*, 3(10), 65-73.
- Verensia, C., & Febrianti, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 797-808.
- Wahyuni, F. N., & Wenten, I. K. (2023). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Management Compensation, dan Firm Size terhadap Tax Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2016-2020). *Jurnal Manajemen dan Sains*, 8(1), 1146-1159.
- Wenten, I. K., Doaly, T. D. L., & Barly, H. (2023). Earning Management's, Fixed Asset Intensity's Effect On Tax Management With Management Compensation As Intervening Variable. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 36-44.
<https://doi.org/10.33005/mebis.v8i1.421>
- Yumiarsi, & Yanti, H. B. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Intensitas Aset Tetap, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Pajak. *Ekonomi Digital*, 2(2), 83-96.
<https://doi.org/10.55837/ed.v2i2.104>